



RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DENGAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Muhammad Alvin Sirajyudi Nur, Habib Zainuri

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong Indonesia

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong Indonesia

alvinsirajyudinurrr921@gmail.com, Habibzainuri@gmail.com

Abstract: *Advances in digital technology have had a significant impact on education systems, including the implementation of Islamic Religious Education (IRE). This study aims to examine the extent to which the principles of IRE curriculum development are relevant to the needs of students in the digital age. The research method used is a literature study, reviewing various scientific sources related to curriculum development, technology-based learning, and contemporary Islamic education. The results of the analysis show that the PAI curriculum needs to adapt from a traditional approach to a more integrative, flexible, and contextual model that suits the characteristics of the digital generation. There are four main principles underlying the development of the PAI curriculum in the digital era, namely: (1) integrative and adaptive, combining Islamic values with technological skills; (2) contextual and dynamic, adjusting the curriculum content to technological developments and student needs; (3) transformative and ethical, which uses technology as a medium for shaping digital character; and (4) participatory and collaborative, which emphasizes cooperation between teachers, students, and policy makers. In conclusion, the development of the PAI curriculum in the digital age is not merely an update of learning methods, but a process of transforming Islamic education into an innovative, character-building, and globally competitive system.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Curriculum, Digital Age, Digital Literacy, Educational Innovation.*

Abstrak: Kemajuan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkait pengembangan kurikulum, pembelajaran berbasis teknologi, dan pendidikan Islam kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum PAI perlu beradaptasi dari pendekatan tradisional menuju model yang lebih integratif, fleksibel, dan kontekstual dengan karakter generasi digital. Terdapat empat prinsip utama yang mendasari pengembangan kurikulum PAI di era digital, yaitu: (1) integratif dan adaptif, yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kecakapan teknologi; (2) kontekstual dan dinamis, yang menyesuaikan isi kurikulum dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik; (3) transformatif dan etis, yang menjadikan teknologi sebagai media pembentukan akhlak digital; dan (4) partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan kerja sama antara guru, siswa, dan pemangku kebijakan. Kesimpulannya, pengembangan kurikulum PAI di era digital bukan hanya sekadar pembaruan metode pembelajaran, tetapi merupakan proses transformasi pendidikan Islam menuju sistem yang inovatif, berkarakter, dan kompetitif secara global.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Era Digital, Literasi Digital, Inovasi Pendidikan.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap belajar-mengajar secara signifikan, di mana peserta didik kini berinteraksi setiap hari dengan informasi, media, dan komunitas digital melalui akses internet serta perangkat digital yang semakin meluas. Di Indonesia, peningkatan pengguna internet sebagaimana dilaporkan dalam Digital 2024 We Are Social dan Melwater¹ menunjukkan bahwa aktivitas digital telah menjadi sumber utama siswa dalam memperoleh materi belajar dan membangun pola komunikasi pendidikan. Kondisi ini menuntut kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk beradaptasi dengan penguatan literasi digital, etika bermedia, dan kompetensi abad ke 21 sebagaimana dikemukakan oleh Sulastris dan Danny Abrianto² bahwa pembelajaran PAI harus responsif terhadap perkembangan teknologi. Selaras dengan arah kebijakan digitalisasi pendidikan nasional yang dikemukakan oleh M. Indra Saputra dan Muhammad Candra Syahputra³, pemanfaatan platform pembelajaran digital, Learning Management System (LMS), serta model-model pembelajaran inovatif memberikan peluang besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Meskipun demikian, penerapannya juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti tingkat kesiapan guru, keterbatasan ketersediaan sumber belajar digital, serta belum meratanya akses jaringan internet. Oleh sebab itu, pembaruan kurikulum PAI secara menyeluruh menjadi suatu keharusan agar proses pembelajaran tetap kontekstual, adaptif, dan sejalan dengan perkembangan ekosistem digital.

Meskipun sarana perangkat, akses jaringan, dan berbagai platform digital semakin mudah dijumpai, sejumlah hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi digital peserta didik serta kesiapan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis masih berada pada level yang beragam dan relatif belum optimal. Hasil kajian mengenai literasi digital menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata dalam kemampuan penggunaan media digital maupun pemanfaatan teknologi tingkat lanjut di kalangan siswa. Sementara itu, penelitian terkait kesiapan guru PAI mengungkap bahwa keterbatasan penguasaan ICT, rendahnya motivasi dalam berinovasi, serta minimnya

¹ We Are Social dan Melwater, "Digital 2024," 2024, 1–136, <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024>.

² A Sulastris and Danny Abrianto, "Peningkatan Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Islam Al-Ulum Terpadu Medan," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 101–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i2.449>.

³ M Indra Saputra and Muhammad Candra Syahputra, "Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiriyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 360–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.11269>.



dukungan fasilitas masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis digital⁴.

Kesenjangan tersebut tercermin pada belum selarasnya prinsip-prinsip kurikulum dengan tuntutan perkembangan digital, masih terbatasnya pedoman praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran digital yang bermuatan nilai-nilai Islami, serta minimnya kajian yang secara khusus mengaitkan pengembangan kurikulum PAI dengan kebutuhan nyata peserta didik di era teknologi. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai PAI sekaligus menumbuhkan etika digital belum dapat dioptimalkan secara maksimal.⁵

Dalam tinjauan teoritis, penting untuk mengintegrasikan kerangka kurikulum tradisional PAI dengan tuntutan kompetensi digital dan pedagogi modern. Misalnya, dalam penelitian tentang digitalisasi kurikulum PAI di era sekarang, disebutkan bahwa transformasi konten, metode pembelajaran, dan media ajar berbasis teknologi merupakan bagian dari upaya adaptasi kurikulum agar tetap relevan dengan kondisi zaman.⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa ruang lingkup kurikulum PAI perlu dikembangkan tidak sebatas pada penyampaian materi keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kecakapan literasi digital, kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi, serta keterampilan memanfaatkan media digital secara kreatif dan bertanggung jawab.⁷

Dari perspektif praktis, penyesuaian kurikulum seperti ini menjadi acuan penting bagi pengembang kurikulum, pengambil kebijakan, serta guru PAI dalam menyusun RPP, memilih sumber belajar, dan menentukan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital. Berbagai penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI, seperti e-learning, platform pembelajaran daring, dan perpustakaan digital, mampu meningkatkan

⁴ Anis Sukmawati, Anis Kurnia Alviatin, and Ahmad Hasin Mubarak, “Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan Dan Strategi Solutif Di Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 2858–68, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3545>; Sapruddin, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Di Era Digital,” *Journal of Islamic Education and Pedagogy* 02, no. 01 (2025): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2158>.

⁵ Ahmad Muflihini, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 91–103, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103>.

⁶ Opik Abdurrahman Tuafik Elis Lisyawati, Mohsen, Umul Hidayati, “Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur’ An Bogor,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 224–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>.

⁷ Rindu Putri Hasanah Rambe Juliani, Nazwa Raisha, Nisrina Salsabila, Arga Nugroho, “Digitalisasi Pendidikan Islam : Membawa Kurikulum PAI Ke Era Baru,” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 112–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.709>.



mutu proses pembelajaran, partisipasi aktif siswa, serta penghayatan nilai-nilai keislaman melalui integrasi antara materi keagamaan dan kecakapan digital.⁸

Sebagai Penutup, Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kini terintegrasi dengan lingkungan daring melalui internet dan berbagai platform pembelajaran. Kondisi ini menuntut kurikulum PAI untuk beradaptasi dengan penguatan literasi digital, etika bermedia, serta kompetensi abad ke 21. Pemanfaatan e-learning, Learning Management System (LMS), dan perpustakaan digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran, memperluas akses sumber belajar, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Namun, implementasi pembelajaran PAI berbasis digital masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan kompetensi teknologi guru, minimnya fasilitas, dan belum meratanya akses internet.

Selain itu, belum optimalnya pedoman praktis pengembangan pembelajaran digital bermuatan nilai Islami juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum PAI secara integratif, adaptif, dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, sikap etis dalam bermedia, serta tanggung jawab digital. Dengan kurikulum yang responsif terhadap transformasi teknologi, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan cakap menghadapi tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi kepustakaan. Metode ini berfokus pada penelaahan berbagai sumber teoretis yang bersumber dari data tertulis seperti buku, artikel ilmiah, makalah, jurnal, serta literatur akademik daring yang kredibel. Seluruh referensi tersebut digunakan untuk menelaah dan menganalisis Relevansi Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Digital.⁹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur secara menyeluruh dan terstruktur dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti *“Relevansi Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai Dengan Kebutuhan Peserta Didik*

⁸ Sunarto Suaidi, Faridi, “Technology-Based Digitalization Islamic Religious Education,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 2 (2025): 69–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1734>.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008); Subagiya, “Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304–18, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>.



Di Era Digital.” Tahapan proses ini meliputi kegiatan pencarian, seleksi, dan penyaringan sumber-sumber pustaka berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga hanya literatur yang sesuai dan berkualitas yang digunakan dalam analisis.¹⁰ Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup sumber literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, serta tersedia dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak relevan dengan topik kajian, tidak dapat diakses secara penuh, atau tidak memenuhi standar akademik yang ditetapkan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan tematik. Seluruh data yang berhasil dihimpun kemudian ditelaah secara sistematis untuk menemukan dan mengelompokkan tema-tema pokok yang berhubungan dengan Relevansi Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Digital.¹¹ Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami setiap literatur yang terpilih, mengidentifikasi informasi kunci, dan mengkodekan data berdasarkan tema-tema yang muncul.¹² Tema-tema yang telah teridentifikasi selanjutnya dikaji secara mendalam guna mengungkap keterkaitan antarunsur serta merumuskan sintesis yang utuh dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI dengan Perkembangan Era Digital

Perkembangan digital telah menggeser secara signifikan cara pandang terhadap dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran tidak lagi didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah, tetapi lebih menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pemanfaatan teknologi dan interaksi digital. Dalam situasi ini, prinsip-prinsip utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti relevansi dengan kebutuhan zaman, keluwesan, kesinambungan, serta orientasi pada peserta didik, menjadi semakin krusial. Kurikulum PAI tidak lagi cukup diposisikan sekadar sebagai sarana penyampaian ajaran agama secara normatif, melainkan juga harus

¹⁰ Meinarini Catur Utami, Asep Saifuddin Jahar, and Zulkifli Zulkifli, “Tinjauan Scoping Review Dan Studi Kasus,” *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi* 9, no. 2 (2021): 152–72, <https://doi.org/10.37971/radial.v9i2.231>.

¹¹ Yuli Asmi Rozali, “Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik,” *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* 19 (2022): 68, www.researchgate.net.

¹² Budi Yusuf, “Teknologi Dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Generasi Z,” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 4 (2024): 277–85, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.344>.



berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter Islami yang mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan digital.¹³

Menurut Sulastrri & Abrianto¹⁴ kurikulum PAI yang relevan harus menyesuaikan diri dengan gaya belajar generasi digital yang cenderung visual, interaktif, serta berorientasi pada teknologi. Prinsip relevansi berarti bahwa rancangan kurikulum harus mengacu pada kebutuhan nyata siswa dan konteks kehidupan digital yang mereka hadapi. Pembelajaran PAI sebaiknya disajikan melalui pendekatan yang kontekstual, misalnya dengan memanfaatkan video, simulasi, atau media sosial sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman.

Prinsip fleksibilitas juga menjadi kunci dalam menghadapi dinamika teknologi. Sejalan dengan kebijakan transformasi pendidikan nasional Saputra & Syahputra¹⁵ guru diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan pedagogisnya dengan perkembangan digital tanpa mengabaikan karakteristik lokal peserta didik. Selain itu, Yusuf¹⁶ menekankan pentingnya kesinambungan antara ajaran Islam yang bersifat spiritual dengan tuntutan keterampilan abad ke 21 yang menuntut literasi digital, pemikiran kritis, dan kolaborasi global.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Kompetensi Abad ke 21

Peserta didik di era sekarang tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, kecakapan literasi teknologi, serta keterampilan berinteraksi secara etis di ruang digital. Oleh sebab itu, penerapan prinsip keterpaduan dalam kurikulum menjadi sangat penting. Kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan aplikatif agar proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Hasil kajian Juliani¹⁷ menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis proyek digital (*digital project-based learning*) dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan seperti vlog dakwah, podcast islami, atau kampanye digital tentang etika media sosial, siswa belajar mengamalkan ajaran Islam dalam konteks yang

¹³ Sulastrri and Abrianto, "Peningkatan Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Islam Al-Ulum Terpadu Medan."

¹⁴ Sulastrri and Abrianto.

¹⁵ Saputra and Syahputra, "Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

¹⁶ Yusuf, "Teknologi Dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Generasi Z."

¹⁷ Juliani, Nazwa Raisha, Nisrina Salsabila, Arga Nugroho, "Digitalisasi Pendidikan Islam : Membawa Kurikulum PAI Ke Era Baru."



sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik (student-centered learning) yang mendorong mereka menjadi subjek aktif dalam proses pendidikan.

Selain itu, penerapan pembelajaran bermakna (meaningful learning) memungkinkan peserta didik menangkap pesan nilai-nilai Islam melalui peristiwa dan persoalan riil dalam kehidupan digital sehari-hari. Sebagai contoh, materi tentang ghibah dapat dihubungkan dengan etika berkomunikasi di media sosial, sementara nilai amanah dapat diintegrasikan melalui pembahasan mengenai keamanan data pribadi serta tanggung jawab dalam membagikan informasi di ruang daring. Dengan cara ini, kurikulum PAI tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga mengembangkan karakter digital Islami sebagaimana digagas oleh Rosmini dkk¹⁸ dalam konsep Islamic Digital Citizenship.

Tantangan Implementasi Kurikulum PAI di Era Digital

Meskipun secara konseptual pengembangan kurikulum PAI telah diarahkan untuk merespons tantangan era digital, pelaksanaannya di lapangan masih dihadapkan pada berbagai kendala. Hasil penelitian Sapruddin¹⁹ dan Sukmawati²⁰ mengungkapkan bahwa sebagian besar guru PAI masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan kompetensi digital, terutama dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang bersifat pedagogis. Keterbatasan program pelatihan serta kurangnya dukungan fasilitas digital turut menjadi faktor penghambat sehingga prinsip efektivitas dan efisiensi dalam penerapan kurikulum belum dapat diwujudkan secara maksimal.

Selain faktor kompetensi, keterbatasan sarana infrastruktur juga menjadi hambatan yang cukup serius, terutama bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan jangkauan internet yang masih rendah. Muflihah menegaskan bahwa kondisi ini melahirkan fenomena digital divide dalam pendidikan Islam, yaitu ketimpangan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran yang hanya dapat dijangkau oleh sebagian kecil lembaga pendidikan. Dampaknya, perbedaan mutu pembelajaran antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan hingga kini masih tergolong signifikan.

Meski demikian, studi Suaidi dan Faridi²¹ menunjukkan hasil positif bahwa penerapan Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran PAI mampu

¹⁸ Rosmini Muhammad Tang, Nur adil, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2023): 62–68, <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>.

¹⁹ Sapruddin, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Di Era Digital."

²⁰ Sukmawati, Alviatin, and Mubarak, "Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan Dan Strategi Solutif Di Era Digital."

²¹ Suaidi, Faridi, "Technology-Based Digitalization Islamic Religious Education."



meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa apabila guru diberi pelatihan yang tepat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya prinsip partisipatif dan berkelanjutan (sustainability), di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang terus mengembangkan kompetensi digital dan profesionalismenya.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Dibandingkan dengan studi Muhammad Ali Murtadlo²² yang menyoroti aspek multikultural dalam pendidikan Islam, penelitian ini menekankan relevansi digital dan integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke 21. Kurikulum PAI kini tidak hanya berfungsi membentuk identitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kecakapan hidup digital yang berlandaskan nilai moral Islam.

Perbedaan mencolok juga terlihat dengan hasil penelitian Muflihah²³ yang masih memandang teknologi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keislaman. Penelitian-penelitian terbaru justru memandang teknologi sebagai peluang untuk memperluas dakwah dan pendidikan Islam melalui konten kreatif dan inovatif. Pendekatan ini dikenal sebagai paradigma “digital syiar”, yaitu upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui media digital yang interaktif dan inklusif.

Temuan dari penelitian internasional, seperti yang dilakukan oleh Ikhsan Setiawan dkk²⁴ menunjukkan kecenderungan yang sejalan, yaitu bahwa pendidikan Islam di era digital diarahkan untuk membangun etika dalam bermedia, sikap toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di Indonesia sesungguhnya merupakan bagian dari arus global yang menekankan pentingnya proses humanisasi dan spiritualisasi dalam pemanfaatan teknologi.

Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum PAI di Era Digital

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan secara komprehensif, dapat dipahami bahwa relevansi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tidak dapat dilepaskan dari penerapan sejumlah prinsip fundamental yang saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lain. Pengembangan kurikulum

²² Muhammad Ali Murtadlo Achmad Anwar Abidin, “Curriculum Development Of Multicultural-Based Islamic Education As An Effort To Weaver Religious Moderation Values In Indonesia,” *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 2, no. 1 (2020): 29–46.

²³ Muflihah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21.”

²⁴ Ikhsan Setiawan et al., “Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 284–304, <https://ejournal.stidar.ac.id/index.php/aliman/article>.



PAI tidak lagi cukup dipahami sebagai kegiatan administratif atau teknis, melainkan sebagai proses strategis yang menentukan arah pembentukan karakter, kompetensi, dan identitas peserta didik muslim di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi teknologi digital.²⁵ Dalam konteks ini, kurikulum PAI harus mampu menjembatani antara nilai-nilai keislaman yang bersifat transenden dengan realitas kehidupan modern yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

Prinsip pertama yang menjadi landasan utama adalah prinsip integratif dan adaptif, yaitu prinsip yang menuntut agar kurikulum PAI mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan keterampilan abad ke 21, khususnya literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kurikulum PAI harus dirancang secara adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga pembelajaran tidak lagi hanya menekankan aspek kognitif berupa hafalan materi keagamaan, tetapi juga penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan digital. Melalui model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta tugas-tugas kreatif berbasis media digital, peserta didik dapat dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata yang mereka hadapi di ruang digital. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya membentuk pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, tetapi juga melatih kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Prinsip kedua adalah kontekstual dan dinamis, yang menuntut agar kurikulum PAI selalu responsif terhadap perubahan zaman, perkembangan teknologi, serta karakteristik generasi peserta didik yang terus mengalami pergeseran. Pola pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, pasif, dan monoton tidak lagi relevan diterapkan secara dominan. Kurikulum PAI harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktual, bermakna, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Materi-materi keislaman perlu dikaitkan dengan fenomena sosial, budaya, dan teknologi yang sedang berkembang, sehingga peserta didik mampu melihat relevansi ajaran Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer. Dengan demikian, PAI tidak dipersepsikan sebagai mata pelajaran normatif semata, tetapi sebagai pedoman kehidupan yang aplikatif dan solutif.

Prinsip ketiga adalah transformatif dan etis, yang menegaskan bahwa teknologi dalam pembelajaran PAI tidak boleh diposisikan hanya sebagai alat bantu teknis,

²⁵ Amanda Trianita et al., "Curriculum Development of Islamic Religious Education in the Digital Era Transformation," *Journal of Islamic Education and Ethics* 3, no. 1 (2025): 17–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59> Curriculum.

²⁶ Sulastri and Abrianto, "Peningkatan Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Islam Al-Ulum Terpadu Medan."



melainkan sebagai media untuk membentuk karakter dan kepribadian Islami di ruang digital. Pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, kejujuran, serta etika bermedia. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, tidak menyalahgunakan informasi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas digitalnya. Dengan prinsip ini, pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Prinsip keempat adalah partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam proses perancangan dan pelaksanaan kurikulum PAI. Pengembangan kurikulum tidak dapat dibebankan hanya kepada guru semata, tetapi membutuhkan sinergi antara pendidik, peserta didik, pimpinan sekolah, orang tua, serta pemangku kebijakan pendidikan. Kolaborasi ini memungkinkan kurikulum PAI disusun secara lebih realistis, kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan adanya kerja sama yang kuat antar pihak, transformasi kurikulum PAI dapat berlangsung secara sistematis dan tidak bersifat sporadis.²⁷

Secara keseluruhan, penerapan keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa arah pengembangan kurikulum PAI di era digital harus berorientasi pada dua tujuan utama. Pertama, membangun dan memperkuat identitas spiritual peserta didik agar tetap kokoh di tengah pengaruh globalisasi, arus informasi yang tidak terbandung, serta penetrasi budaya digital yang sangat kuat. Kedua, menumbuhkan kompetensi digital peserta didik agar mereka mampu berperan secara kreatif, produktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial modern. Oleh karena itu, relevansi kurikulum PAI pada masa kini tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya modernisasi media pembelajaran, melainkan sebagai bentuk transformasi paradigma pendidikan Islam menuju sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman, berkarakter kuat, serta memiliki daya saing di tingkat global.

²⁷ Syafi'uddin Zaini Fadli Robbi, "Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Dan Tantangan Nya: Tinjauan Literatur," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 3 (2025): 21–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4447>.



KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menuntut adanya penyesuaian paradigma pembelajaran yang tidak lagi bertumpu pada pendekatan konvensional semata, tetapi diarahkan pada pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter Islami yang mampu berinteraksi secara etis dan bertanggung jawab di ruang digital.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di era digital bertumpu pada prinsip integratif, kontekstual, transformatif, dan kolaboratif. Prinsip-prinsip tersebut menekankan keterpaduan antara nilai-nilai keislaman dengan kecakapan abad ke 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Kurikulum PAI juga diarahkan untuk mendorong terbentuknya etika bermedia, tanggung jawab sosial, dan penguatan akhlak peserta didik dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks.

Meskipun pengembangan kurikulum PAI di era digital menawarkan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan kompetensi digital guru, kesenjangan infrastruktur teknologi, dan belum meratanya akses internet. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas guru, serta penguatan sarana prasarana pendidikan agar kurikulum PAI benar-benar mampu melahirkan generasi muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial dalam menghadapi dinamika era digital



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Anwar Abidin, Muhammad Ali Murtadlo. "Curriculum Development Of Multicultural-Based Islamic Education As An Effort To Weaver Religious Moderation Values In Indonesia." *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 2, no. 1 (2020): 29–46.
- Elis Lisyawati, Mohsen, Umul Hidayati, Opik Abdurrahman Tuafik. "Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur' An Bogor." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 224–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>.
- Juliani, Nazwa Raisha, Nisrina Salsabila, Arga Nugroho, Rindu Putri Hasanah Rambe. "Digitalisasi Pendidikan Islam : Membawa Kurikulum PAI Ke Era Baru." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 112–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.709>.
- Meltwater, We Are Social dan. "Digital 2024," 2024, 1–136. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024>.
- Muflihah, Ahmad. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 91–103. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103>.
- Muhammad Tang, Nur adil, Rosmini. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2023): 62–68. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>.
- Rozali, Yuli Asmi. "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik." *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* 19 (2022): 68. www.researchgate.net.
- Sapruddin. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Di Era Digital." *Journal of Islamic Education and Pedagogy* 02, no. 01 (2025): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2158>.
- Saputra, M Indra, and Muhammad Candra Syahputra. "Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 360–65.



<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.11269>.

Setiawan, Ikhsan, Abdul Chalim, Astrifidha Rahma, Politeknik Negeri Malang, Abdul Chalim, and RA Astrifidha. “Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 284–304. <https://ejournal.stidar.ac.id/index.php/aliman/article>.

Suaidi, Faridi, Sunarto. “Technology-Based Digitalization Islamic Religious Education.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 2 (2025): 69–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1734>.

Subagiya. “Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis.” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304–18. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>.

Sukmawati, Anis, Anis Kurnia Alviatin, and Ahmad Hasin Mubarak. “Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan Dan Strategi Solutif Di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 2858–68. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3545>.

Sulastri, A, and Danny Abrianto. “Peningkatan Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Islam Al-Ulum Terpadu Medan.” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 101–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i2.449>.

Trianita, Amanda, Amelia Putri Silma, Ahmad Ridwan, and Faisal Mulyawan. “Curriculum Development of Islamic Religious Education in the Digital Era Transformation.” *Journal of Islamic Education and Ethics* 3, no. 1 (2025): 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jice.v3i1.59> Curriculum.

Utami, Meinarini Catur, Asep Saifuddin Jahar, and Zulkifli Zulkifli. “Tinjauan Scoping Review Dan Studi Kasus.” *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi* 9, no. 2 (2021): 152–72. <https://doi.org/10.37971/radial.v9i2.231>.

Yusuf, Budi. “Teknologi Dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Generasi Z.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 4 (2024): 277–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.344>.

Zaini Fadli Robbi, Syafi'uddin. “Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Dan Tantangan Nya: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 3 (2025): 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4447>.



Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.